

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia semakin maju pesat dalam segala bidang, ekonomi, transportasi, komunikasi, budaya dan sebagainya. Kalau dahulu perjalanan dari kota Surakarta sampai Jakarta ditempuh selama kurang lebih 10 jam dengan perjalanan kereta api, maka sekarang dapat ditempuh selama hanya lebih kurang 1(satu) jam dengan naik pesawat udara, berkat kemajuan teknologi transportasi.

Pada saat ini kita dapat menyaksikan beragam kebudayaan dibelahan dunia manapun, mulai yang terjadi di kota sendiri, luar kota sampai luar negeri, baik yang sesuai dengan tradisi dan kepribadian kita bangsa Indonesia maupun yang kurang cocok dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Itu semua berkat kemajuan teknologi elektronik dan lainnya. Semua kemajuan tersebut dapat dirasakan oleh manusia berkat adanya pendidikan yang memadai. Di sadari atau tidak, dirasakan atau tidak, dimengerti atau tidak, manusia sejak dalam kandungan ibu sudah mulai menempuh proses pendidikan. Proses pendidikan berkembang terus, yang menurut lingkungan ada pendidikan yang bersifat pribadi, pendidikan dalam keluarga, pendidikan masyarakat, yang menurut sifatnya, ada pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dari bermacam-macam pendidikan tersebut, ada yang sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia dan ada yang tidak sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, semua masalah serba terbuka tidak ada yang dapat dirahasiakan. Berkat kemajuan teknik informasi, komunikasi, transportasi, maka penyelenggaraan pendidikan perlu diberikan arah tujuan yang jelas agar tidak bertentangan dengan norma-norma kepribadian dan jiwa bangsa Indonesia. Guna memberikan ciri dan arah tujuan yang sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia, serta sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia Pancasila serta UUD 1945, pemerintah Indonesia telah beberapa kali menerbitkan UU tentang sistem pendidikan nasional, dan yang terakhir ialah UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 301).

Pasal 3 UU Nomor 20 th 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan tujuan dari pendidikan nasional adalah :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pembangunan nasional yang dilaksanakan dalam era globalisasi harus tidak hanyut terbawa arus global, harus tetap bercorak Indonesia. Tujuan pembangunan nasional yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya, tetap berjiwa dan berkepribadian Indonesia berdasarkan Pancasila. Keberhasilan pembangunan nasional sangat ditentukan oleh faktor manusia, manusia yang berkualitas tinggi, yaitu antara lain sehat jasmani-rokhani, cerdas kreatif, mau

dan bersemangat bekerja keras, memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, terampil tidak mudah menyerah, memiliki sifat positif terhadap etos kerja demi tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Sekolah sebagai salah satu “tri pusat pendidikan” mempunyai kedudukan yang strategis dan penting dalam dunia pendidikan, karena dibanding dengan jenis tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, maka sekolah lebih teratur dan terorganisir baik lembaganya, kepengurusannya, berkesinambungan, tenaga pendidiknya, lokasi dan sebagainya. Oleh karena itu pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam rangka mewujudkan tercapainya pendidikan nasional secara optimal seperti yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Tujuan seperti yang telah tersebut di atas dapat dicapai dengan baik apabila pada diri peserta didik timbul suatu kesadaran yang mendalam untuk meraih prestasi yang tinggi. Untuk mencapainya maka diperlukan proses interaksi yang optimal antara pendidik sebagai pentransfer ilmu dan peserta didik sebagai objek.

Pendidikan di sekolah dasar (SD) memberikan bekal kemampuan dasar utama “baca-tulis-hitung”, pengetahuan dan ketrampilan dasar “melek teknologi, melek pikiran, melek kebudayaan” yang bermakna bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sehubungan dengan tujuan memberikan bekal kemampuan dasar “baca-tulis”, maka peranan pengajaran

bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar “baca-tulis”, pembelajaran tidak hanya pada tahap di kelas – kelas awal, tetapi juga pada tercapainya kemahiran di kelas-kelas tinggi.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan bahasa disamping aspek penalaran dan hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa tidak sebatas produk bahasa dan sastra. Dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor (ketrampilan), jadi dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan, sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif.

Berdasarkan hasil belajar bahasa Indonesia di kelas I (satu) SD Negeri 2 Karangduren Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali belum menggembirakan. Rata-rata nilai Bahasa Indonesia pada ulangan semester II tahun ajaran 2010/ 2011 hanya 60,04 (KKM 63). Hal itu adalah akibat dari belum efektifnya pembelajaran berbicara yang di laksanakan di kelas. Sejalan dengan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu upaya yang dilaksanakan di sekolah ini adalah penggunaan media pembelajaran dan strategi pembelajaran. Hal ini harus dilakukan agar kebutuhan peserta didik dapat terlayani dengan baik sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada sistem pendidikan berbasis

kompetensi, ilmu pengetahuan peserta didik diharapkan bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan siswa. Dengan kata lain fungsi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai kerangka dasar harus dijabarkan sendiri oleh guru dengan melihat potensi, situasi dan kondisi masing-masing sekolah. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam proses pembelajaran harus berjalan secara kreatif, inovatif, efektif, menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Perubahan dan implementasi itu tidak hanya konsep, metode dan strategi guru dalam mengajar akan tetapi situasi dan kondisi siswa juga harus kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman belajar di sekolah.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa guru harus mencari solusi yang terbaik dalam pembelajaran. Terlebih lagi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia awal di kelas I (satu) Sekolah Dasar (SD), guru dituntut untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan disertai improvisasi, kreasi, menarik dan menyenangkan. Hal ini harus dilakukan karena siswa kelas I (satu) kegiatannya masih ingin bermain-main, mencari perhatian guru. Guru harus dapat menanamkan ketrampilan berbicara Bahasa Indonesia dalam suasana bermain dan menyenangkan, sehingga siswa merasa bahwa belajar Bahasa Indonesia itu tidak sulit.

B. Identifikasi Masalah

Kondisi awal siswa kelas I SD Negeri 2 Karangduren, Kecamatan Sawit, pada saat ini kemampuan berbicara dalam Bahasa Indonesia masih

rendah. Hal tersebut antara lain disebabkan kurang efektifnya sistem pembelajaran, kurang adanya motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran, masih suka banyak bermain.

Untuk itu perlu upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan Bahasa Indonesia, khususnya berbicara dalam Bahasa Indonesia. Salah satunya ialah melalui penyampaian dongeng oleh guru kepada siswa, dengan sistem dan prinsip-prinsip belajar yang tepat (menumbuhkan motivasi, menarik perhatian siswa). Selanjutnya dari hasil menyimak / mendengarkan tadi, siswa diminta untuk mengungkapkan kembali isi dongeng dengan berbicara Bahasa Indonesia, baik secara berkelompok atau perorangan.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalah tidak terlalu luas, maka uraian dibatasi pada :

1. Proses belajar mengajar
2. Metode pembelajaran melalui dongeng
3. Kemampuan berbicara

D. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran melalui dongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas I SD Negeri 2 Karangduren?

2. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran melalui dongeng agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas I SD Negeri 2 Karangduren?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan berbicara dalam proses pembelajaran melalui dongeng.
2. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran melalui dongeng yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penelitian lain serta dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

2. Praktis

- a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan acuan bagi warga sekolah dalam peningkatan kemampuan berbicara anak SD kelas I.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai masukan bagi guru sekolah dasar untuk memperoleh model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD Negeri 2 Karangduren.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.